

**KOMPETENSI GURU PAI TERHADAP PERILAKU SISWA
SMA MUHAMMADIYAH MUNGKID**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**QUROTUN AINI
NPM. 13.0401.0056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KOMPETENSI GURU PAI TERHADAP PERILAKU SISWA
SMA MUHAMMADIYAH MUNGKID**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**QUROTUN AINI
NPM. 13.0401.0056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

ABSTRAK

QUROTUN AINI: *Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Mungkid yang berjumlah 129 Siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket, observasi, dan wawancara yang digunakan untuk mengetahui variabel kompetensi guru PAI dan perilaku siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dengan menggunakan bantuan *SPSS For Windows versi 16.0*.

Hasil analisis diskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam kategori baik, mencapai 63%. Perilaku siswa dalam kategori baik, mencapai 75%. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,638, angka indeks korelasi yang diperoleh tidak bertanda negatif. Ini berarti korelasi antara variabel X (Kompetensi Guru PAI) dan variabel Y (Perilaku Siswa) terdapat korelasi positif diantara kedua variabel tersebut. Dan apabila nilai r_{xy} yaitu 0,638 dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $df=N-nr=32-2=30$ diketahui r tabel yaitu 0,361, maka r_{xy} lebih besar dari r tabel, dan lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 1% yaitu 0,463 dengan demikian H_a yang diajukan diterima, yang berarti ada korelasi positif antara kompetensi guru PAI dengan perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Pascasarjana : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi
Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Sarjana: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi: Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : QUROTUN AINI
NPM : 13.0401.0056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid
Pada Hari,Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 24 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


M. Tohirin, M.Ag
NIK.047106011

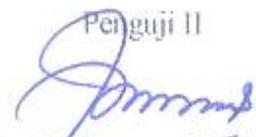
Sekretaris Sidang


Irham Nugroho, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK.148806123

Penguji I


Dr. Suliswadi, M.Ag
NIK. 966640111

Penguji II


Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd
NIK. 016908177

Dekan


Dr. H. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 29 Desember 2017

Drs. Mujahidun, M.Pd
Eko Kurniasih Pratiwi, M.S.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

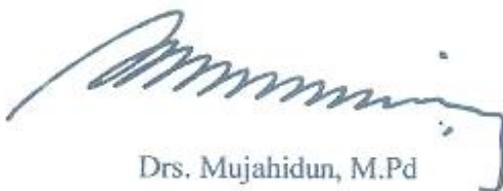
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : QUROTUN AINI
NPM : 13.0401.0056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Guru PAI terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid

Maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk di munaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



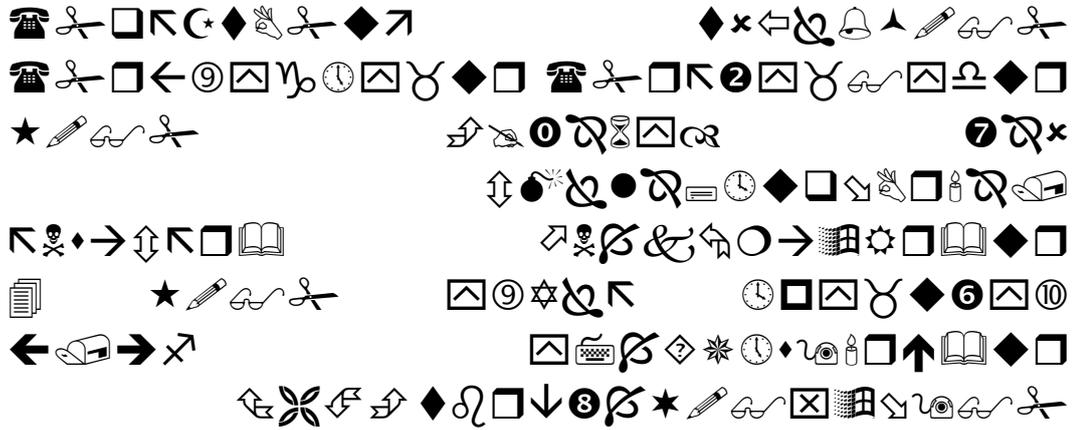
Drs. Mujahidun, M.Pd

Pembimbing II



Eko Kurniasih Pratiwi, S.E.I, M.S.I

MOTTO



“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan” (QS. At-Taubah : 20)

PERSEMBAHAN

Seiring sujud syukur-Nya, skripsi ini peneliti persembahkan kepada almameterku
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkanNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini mengungkapkan kompetensi guru PAI teradap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus peneliti haturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Drs. Mujahidun, M.Pd dan Eko Kurniasih Pratiwi, S.E.I, M.S.I selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini terwujud.
3. Kepala sekolah, guru agama dan para siswa SMA Muhammadiyah Mungkid yang telah menerima saya dengan baik dan membantu kelancaran selama penelitian.

4. Kedua orangtuaku bapak Muhammad Muchtar dan Ibu Wiwik Suprihatin tercinta yang selalu memberi motivasi serta mencurahkan kasih sayang dan dukungannya baik materiil maupun spiritual, semoga ilmu yang telah diberikan kepada saya kelak menjadi amal jariyah untuk bapak dan ibu.
5. Kepada kakakku tercinta Noor Muhammad dan Adikku tersayang Maulana Muhammad yang senantiasa memberikan doa serta dukungan semangat kepada saya.
6. Semua teman-temanku dari Fakultas Agama Islam khususnya program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini terselesaikan, terimakasih untuk kalian.

Alhamdulillah skripsi ini dapat saya selesaikan. Semoga amal dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 29 Desember 2017

Peneliti

Qurotun Aini

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	ii
Lembar Pengesahan	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	8
1. Kompetensi Guru PAI	8
a. Pengertian Kompetensi	8
b. Guru PAI.....	9
c. Pengertian Kompetensi Guru PAI.....	10
d. Macam-macam kompetensi guru	12
2. Perilaku Siswa.....	24
a. Pengertian Perilaku	24
b. Pengertian Siswa	26
c. Pembentukan Perilaku Siswa.....	27
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Siswa	38
3. Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Perilaku Siswa	39

B. Kerangka Berfikir.....	40
C. Hipotesis.....	40
BAB III KAJIAN TEORI	
A. Desain Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Definisi Operasional Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Data Penelitian	54
B. Analisis Data Penelitian	60
C. Pengujian Hipotesis.....	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran Sampel Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kompetensi Guru PAI	45
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Perilaku Siswa	47
Tabel 3.4 Pengujian Validitas Variabel Kompetensi Guru PAI	50
Tabel 3.5 Pengujian Validitas Variabel Perilaku Siswa.....	50
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas	52
Tabel 4.1 Profil Responden.....	55
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Angket Kompetensi Guru PAI	56
Tabel 4.3 Hasil Jawaban Responden Kompetensi Guru PAI.....	57
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Angket Perilaku Siswa	59
Tabel 4.5 Hasil Jawaban Responden Perilaku Siswa.....	60
Tabel 4.6 Kategori Variabel Kompetensi Guru PAI.....	61
Tabel 4.7 Kategori Variabel Perilaku Siswa	68
Tabel 4.8 Hasil Analisis Korelasi	73
Tabel 4.9 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	75

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik Kompetensi Guru PAI.....	62
Grafik 4.2 Grafik Perilaku Siswa.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket
- Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 3 Presentase Hasil Jawaban
- Lampiran 4 Validitas Instrumen
- Lampiran 5 Reabilitas Instrumen
- Lampiran 6 Deskripsi Statistik
- Lampiran 7 Frekuensi Tabel
- Lampiran 8 Histogram Frekuensi
- Lampiran 9 Correlation
- Lampiran 10 Regression
- Lampiran 11 Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi
- Lampiran 12 Hasil Wawancara
- Lampiran 13 Daftar Responden
- Lampiran 14 Profil Sekolah
- Lampiran 15 Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah Mungkid
- Lampiran 16 Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 17 Surat Ijin Melakukan Penelitian
- Lampiran 18 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 19 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 20 Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan hubungan timbal balik antara pendidik (guru) terhadap peserta didik (murid). Pengaruh yang terjadi antara hubungan timbal balik yang dilakukan keduanya dipengaruhi adanya suatu kompetensi. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Janawi, 2012: 31). Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional (Musfah, 2015: 30). Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, tidak cukup dengan adanya empat kompetensi tersebut akan tetapi dibutuhkan suatu kompetensi yang dapat membangun kesadaran dalam diri selaku hamba Allah yang berorientasi ibadah kepada Allah dalam segala aktivitasnya, yaitu berupa kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual yang dimaksud adalah dimana seorang guru tidak mengutamakan materi melainkan ia mengajar semata-mata mencari ridho dariNya (Fattah, Dkk, 2009: 275).

Dalam dunia pendidikan kompetensi guru penting karena hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan yang erat yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adanya peran hubungan yang bersikap komunikatif yang terdapat pada pendidik memberikan sebuah arti penting dalam perkembangan peserta didik, sehingga hubungan yang bersifat komunikatif tersebut tertuju pada kompetensi yang dimiliki seorang pendidik dimana pendidik itu mampu merasakan dan menyelami dunia dari peserta didik terutama dalam mengawasi dan membina perkembangan dari peserta didiknya. Sehingga dari keduanya membentuk suatu komunikasi yang bersifat interpersonal artinya suatu hubungan komunikasi yang bersifat mendalam yang terdapat pada perasaan dan pikiran guru yang kemudian disampaikan kepada siswa (Iriantara, 2013: 20).

Pentingnya hubungan komunikasi guru terhadap siswa dalam pendekatan interpersonal (empati), yaitu melihat dari karakteristik siswa yang bersifat individu, baik dalam kegiatan klasikal, kelompok atau pun individual. Karena dalam proses komunikasinya tidak terlepas dari karakteristik dan kemampuannya secara individual (Sukmadinata, 2011:35).

Realitas yang terjadi saat ini, dengan perkembangan zaman dan alat-alat teknologi sedikit dari dunia pendidikan yang masih bertahan terhadap perhatiannya mengenai pentingnya sikap yang harus dijaga dan dimiliki terutama peran yang dimainkan oleh pendidik (guru) dalam menjalin hubungan terhadap peserta didik (murid), dengan adanya faktor tersebut kompetensi yang dimiliki guru banyak berkurang dan sikap tersebut hanya

bersifat materiil, yaitu ketika melakukan suatu komunikasi hanya mementingkan aspek pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) akan tetapi, melupakan sikap perhatiannya terhadap proses nilai (*transfer of value*) yang diberikannya kepada peserta didik (murid).

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena berkewajiban untuk mengajarkan perilaku terutama dalam membentuk akhlak pada siswa. Menurut Darajat (2016: 39), guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa karena guru PAI dapat membawa anak didik semua kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik, setiap guru harus menyadari bahwa segala pembinaan bagi anak didik, juga tindakan guru dimana semua perilakunya akan merupakan unsur pembinaan yang tidak disadari, disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat menentukan adalah kepribadian guru, sikap, cara hidup, berpakaian, bergaul dan berbicara yang secara tidak langsung hubungannya dengan pengajarannya, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi hal itu sangatlah berpengaruh.

Pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam dan peneliti terapkan pada sebuah tulisan skripsi yang membahas adanya sikap profesional guru terhadap pembentukan perilaku peserta didik (murid) dengan menilai kepribadian dari masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, objek yang peneliti pilih merujuk pada instansi yang terdapat pada dunia pendidikan, diantara instansi tersebut

berupa sekolah pada tingkatan menengah keatas yang terdapat pada sekitar Kabupaten Magelang, diantaranya yaitu SMA Muhammadiyah Mungkid karena ada beberapa masalah yang terdapat didalamnya, diantara masalah-masalah tersebut yang peneliti jumpai berupa lima permasalahan. *Pertama*, lemahnya sikap profesional guru, yang dimaksud ketidaksesuaian kompetensi guru dibidang mata pelajaran yang mewadahnya, yaitu guru merangkap pelajaran yang tidak ahli dibidangnya yang menyebabkan ketimpangan dari keahlian yang tidak mewadahi dan menjadikan suatu pengaruh yang kurang baik pada penerapan materi pembelajaran terhadap proses pemahaman yang direspon oleh siswa. *Kedua*, Keterbatasan hubungan komunikasi antara guru dan murid yang menjadikan hubungan antara guru dan murid yang kurang terealisasi dengan baik (acuh-tak acuh), mayoritas guru yang ada lebih mementingkan aspek kognitif yaitu tidak memperhatikan aspek kepribadian masing-masing dari permasalahan siswa yang sudah menjadi kebiasaan dilimpahkan kepada guru yang berwenang (guru Bimbingan Konseling). *Ketiga*, Kurangnya kedisiplinan guru dalam mengatur manajemen waktu terhadap kode etiknya sebagai penopang keberhasilan kependidikan, yaitu yang dimaksud kurangnya kontrol guru terhadap *grieed* (kualitas) diri dalam mengatur kepribadiannya sebagaimana contoh keterlambatan guru ketika KBM sudah dimulai. Sehingga memunculkan dampak buruk dihadapan siswa (muridnya). *Keempat*, kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengatur proses KBM artinya siswa melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagaimana yang ditemukan di lapangan yaitu membolos, malas,

mudah bosan, terlambat masuk kelas. *Kelima*, kenakalan remaja yaitu suatu penyimpangan perilaku yang terdapat pada siswa dikarenakan dalam masa perkembangan pencarian jati diri (labil) sebagaimana yang terjadi seperti merokok, berani dengan guru, menghina, serta bertutur kata yang kasar.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam berupa skripsi yang berjudul ***“Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat mengambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lemahnya kompetensi guru PAI dalam mempengaruhi perkembangan perilaku siswa.
2. Keterbatasan komunikasi antara guru PAI dan siswa dalam membentuk perilaku siswa.
3. Kurangnya kontrol guru PAI terhadap kualitas diri dalam membangun perilaku siswa.
4. Merosotnya moral atau penyimpangan perilaku yang terdapat pada siswa.
5. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengatur proses kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi pelanggaran mengenai tata tertib sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat mengambil batasan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru PAI SMA Muhammadiyah Mungkid.
2. Perilaku siswa terhadap kompetensi yang dimiliki guru PAI SMA Muhammadiyah Mungkid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru PAI SMA Muhammadiyah Mungkid?
2. Bagaimana perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid?
3. Adakah pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Mungkid?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru PAI SMA Muhammadiyah Mungkid.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi perkembangan paradigma keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam khususnya mengenai kompetensi guru PAI dalam membangun perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dunia pendidikan dan menambah bekal untuk menjadi calon pendidik.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekolah untuk perubahan pendidikan, terutama bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas kompetensi terhadap perubahan perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kompetensi Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu melalui kecakapan pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Sehingga, kemampuan tersebut mampu memperoleh beragam kecenderungan yang menonjol untuk direalisasikan. Kemampuan itu tidak hanya dapat terealisasikan saja dalam bentuk mental dan fisik, tetapi juga aspek spritual.

Menurut KBBI, (Retnoningsih, 2013: 259) kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal. Sedangkan secara istilah kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu, yang dilihat dari multidimensi baik fisik maupun mental yaitu berupa perkembangan yang berlangsung secara sistematis.

Menurut E Mulyasa (2007: 26), Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman kepada peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

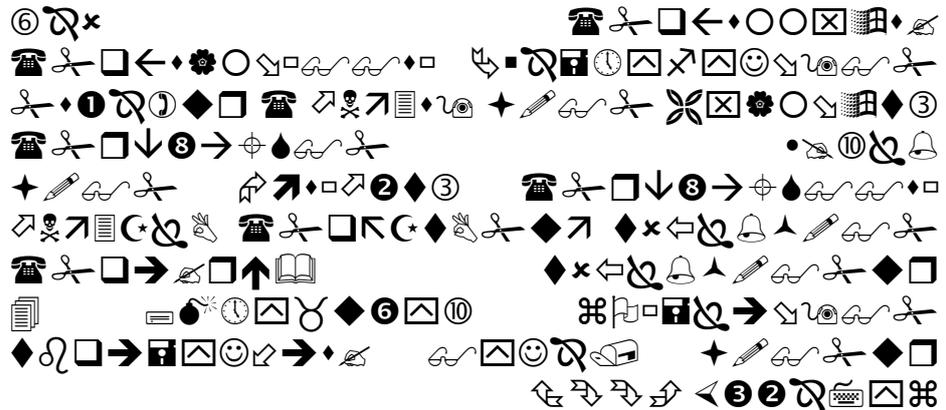
Pada sisi lain kompetensi tidak memandang dari sikap dan kewenangan yang dimiliki seseorang saja, berupa tugas khusus yang dimiliki oleh orang-orang spesial/tertentu artinya tidak bisa sembarang orang untuk melakukan tugasnya. Pada istilah lain kompetensi dirumuskan sebagai bentuk tugas yang memadahi, atau pemilihan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan terdapat pada diri manusia dalam kecenderungan tertentu yang dikembangkan dan mampu untuk menjadikan motivator, yakni kekuatan dalam diri individu.

b. Guru PAI

Guru adalah sesosok figur yang makna secara implisit yaitu individu yang menerima dan memikul atas sebagian tanggung jawab dalam dunia pendidikan yang menggantikan peran orangtua untuk sementara. Hal itu menunjukkan bahwa sesosok guru menjadikan orangtua kedua setelah orangtua dalam melakukan proses pendidikan. Pada negara-negara lain istilah guru sangat dihormati terutama dilingkungan masyarakat. Pada negara Inggris, guru disebut dengan *teacher* yang mengandung arti pengajar (pendidik) didalam atau diluar sekolah.

Dalam agama Islam, seorang guru juga disebut dengan ulama artinya orang yang memiliki wawasan yang luas (pengetahuan) sehingga sangat dihormati sebagaimana yang tertera pada QS. Al-Mujadilah ayat 11:





11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada pendidikan Islam, guru diartikan sebagai pendidik yaitu seorang figur yang bertanggungjawab terhadap anak didik. Sebagaimana istilah tersebut sama dengan teori pendidikan barat, yaitu sesosok petugas yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, afektif, dan kognitif. Potensi itulah yang harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin karena dalam pandangan Islam, pendidik yang diacukan pada orangtua adalah sebagai guru utama dalam keluarga. Sedangkan guru sebagai pengganti orangtua dalam memenuhi (mewakili) proses terwujud kependidikan (Tafsir, 2014: 74).

c. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Memahami kompetensi guru merupakan suatu isyarat kemampuan yang dimiliki oleh guru yaitu sebagai bentuk kemampuan dasar seorang guru sesuai dengan peran dan tugasnya, yaitu berupa keahlian, dan

keterampilan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian kompetensi guru telah dicetuskan dalam sebuah undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Janawai, 2012: 31).

Kompetensi guru adalah bagaimana guru mampu memiliki kemampuan profesional untuk mamapu melaksanakan tugas dengan baik selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas serta kecakapan keterampilan (Sukmadinata, 2011 : 255).

Dalam dunia pendidikan kemampuan guru menjadi peran penting yang harus dimiliki, yaitu kemampuan profesional karena kemampuan guru tidak luput dengan peran triangle, jika hilang salah satu dari komponen (pendidik, peserta didik dan tujuan pendidik) hal tersebut hilang pula hakikat pendidikan. Sebagai pendidik yang profesional guru bukan saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Sukmadinata, 2013: 191).

Dengan demikian kemampuan yang terdapat pada guru merupakan suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu dimana guru mampu menjalankan peran pentingnya sebagai figur yang

profesional, yang artinya guru mampu menguasai materi, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi. Guru yang profesional adalah seorang guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan (profesi). Dalam menjalankan kemampuan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman, kecakapan atau kompetensi yang bersifat psikologis meliputi kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik (Sugihartono, Dkk, 2013: 87).

d. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut perspektif kebijakan Nasional, Pemerintah telah merumuskan dalam bukunya (Musfah, 2013: 30), terdapat empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Tetapi, menurut pendidikan Islam kompetensi diatas tidak terhenti (terbatasan) pada empat kompetensi yang disebutkan tanpa adanya peranan jiwa yang mempengaruhi kekuatan hati dari pendidik, artinya kekuatan yang timbul pada semangat dan jiwa dari pendidik itu sendiri yang disebut kekuatan spiritual. Sehingga kekuatan spiritual yang dimaksud adalah jiwa yang *pure*, yaitu jiwa yang timbul murni dari pendidik itu sendiri, dalam Islam disebut jiwa ikhlas.

1) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru yang berkenaan dengan suatu penguasaan teoritis dan proses aplikasi yang terdapat dalam pembelajaran. Yang mana guru mampu memberikan proses motivasi dan mentransfer pengetahuan dengan membentuk sikap dan keterampilan yang terdapat pada proses pembelajaran yang diperoleh peserta didik (murid).

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan yang wajib dimiliki seorang guru dalam membantu membimbing anak dalam pertumbuhannya kearah yang berdiri sendiri (mandiri). Pada saat ini kompetensi pedagogis tidak hanya mempengaruhi perkembangan dalam membimbing pertumbuhan anak saja meliputi mental, fisik, karakter melainkan guru juga mengarahkan dan juga mempersiapkan untuk anak didiknya berupa *skiiil* (keterampilan) sebagai bekal masadepan.

Menurut Fazlurrahman dalam bukunya Sutrisno (2010:110), kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh guru tidak terarah pada perkembangan fisik atau non fisik saja tetapi mampu menumbuhkan serta memecahkan permasalahan yang terdapat pada pendidikan, tetapi dalam semua aspek kehidupan yang mana peserta didik mampu untuk berfikir kompleks atas dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam ajaran agama Islam, kompetensi pedagogis adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia artinya manusia memiliki akal

yang mampu untuk berkembang. Sehingga manusia itu sendiri dapat dilatih dan dapat melatih yang dipersiapkan untuk dijadikan khalifah dimuka bumi (Daradjat, 2016: 16).

Dalam pendidikan Islam, acuan manusia sebagai khalifah merupakan suatu bentuk karakter mulia yang perlu dilakukan dengan proses pendidikan dengan cara mengontrol, membimbing, dan memotivasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam suatu pendapat menurut Asari dalam bukunya Musfah (2015: 39), siswa yang memiliki karakter buruk, dalam proses pendidikannya harus di hadapi, dan di kontrol secara perlahan lalu digantikan dengan karakter yang diharapkan artinya seorang pendidik dalam melatih peserta didiknya tidak boleh putus asa atau membiarkan siswa menghadapinya sendiri tetapi guru memberikan arahan dan menunjukkan sikap yang menyayangi semua siswanya, apapun keadaan kepribadian dan fisik mereka.

Kemampuan manusia sebagai makhluk yang mampu dilatih dan melatih menurut pendidikan Islam secara fungsional ialah manusia mampu dibentuk sebagai makhluk yang sempurna (insan kamil). Pandangan Ibnu Sina dalam buku Majid (2013: 71), insan kamil yang dimaksud ialah manusia yang terbina potensinya secara menyeluruh baik secara fisik intelektual maupun akhlak agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah yang sesuai dengan tujuan pokok pendidikan dalam Alquran dimana mengacu pada

tujuan penciptaan manusia didunia yaitu beribadah kepadaNya. Artinya manusia mampu merespon wawasan-wawasan yang ditransformasikan sebagai bentuk kompetensi melalui rancangan kurikulum yang mengacu kepada nilai-nilai Islam. Dalam kaitan ini diharapkan manusia itu setelah memiliki kompetensi tersebut mampu memberikan arah terhadap kurikulum (rancangan) yang akan ditentukan (Minarti, 2013: 106).

Dalam pendidikan Islam, kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik meliputi :

1) memiliki sikap *continous improvement* yakni selalu berusaha memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a.,”Didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya dimasa depan bukan pada zamanmu sekarang”; 2) mampu mengajarkan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan serta kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan, sehingga bukan sekedar mampu mengajarkan (transfer ilmu pengetahuan) tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut terinternalisasi (tehayati) dalam kehidupan siswa untuk selanjutnya diwujudkan dalam sikap implementasi (amaliyah); 3) mampu mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu berkreasi (melakukan eksperimen dengan menemukan ayat-ayat yang menyatakan kebesaran Allah, problem solving terhadap masalah kontemporer) yang menghasilkan nilai-

nilai positif dalam proses pendidikan; 4) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta senantiasa memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan. Dan berusaha mencerdaskan siswa, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai bakat minat dan kemampuannya (Muhaimin, 2014: 50)

2) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan penyesuaian diri seseorang yang bersifat khusus dimana penyesuaian diri diawali oleh stimulus sosial sehingga seseorang menampakkan kemampuan penyesuaian dirinya terhadap dunianya (Janawi, 2012: 126).

Kepribadian individu akan muncul ketika kemampuan dari individu tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian yang ditampakkan tersebut yaitu berupa tingkah laku dimana lingkungan itu dapat memberikan persepsi yang telah dilakukannya.

Dari beberapa pengertian, tampak bahwa kepribadian bukanlah konsep saja melainkan merupakan suatu sisi yang menunjukkan pola dan sikap pada kehidupannya, artinya kepribadian itu tidaklah bersifat genetik semata melainkan berdasarkan pengalaman hidup berbagai unsur mental dan pengetahuan. Secara khusus, kepribadian personal itu tidak hanya menyangkup sisi dari kehidupannya melainkan berupa kompetensi personal yang dimiliki berupa profesionalisme.

Dalam dunia pendidikan Islam konsep kepribadian yang terdapat pada seorang guru yaitu sikap profesionalisme yang terwujud dan terealisasikan dalam bentuk perilaku dari personal guru itu sendiri meliputi: 1) berakhlak mulia. Murid merupakan cerminan dari guru. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Untuk melahirkan siswa yang saleh, guru harus membudaya kepribadian yang saleh seperti memiliki sikap pemalu, pemurah, pemaaf, dan tawadhu'; 2) mantap, stabil, dan dewasa. Guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik, suka menasihati akan kebenaran namun juga siap menerima nasihat (saran) dari siswanya; 3) arif dan bijaksana. Guru yang arif adalah orang yang tidak membanggakan ilmu-ilmunya serta amal ibadahnya, ia menyadari bahwa sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah Swt. Sedangkan guru yang bijaksana adalah ia yang selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan ilmu pengetahuannya dalam mencapai kebenaran; 4) menjadi teladan. Guru harus menjadi uswah khasanah (teladan yang baik) yaitu teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, dan juga rendah hati. Guru harus meneladani sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena "perbuatan satu orang dihadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang". Jadi, siswa bisa saja lupa dengan perkataan guru, tetapi mereka tidak akan pernah

melupakan sikap dan perbuatannya; 5) mengevaluasi kinerja sendiri. Guru harus mengetahui mutu pengajarannya dari respon (umpan balik) yang diberikan pada siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik didalam kelas maupun luar kelas, sehingga guru harus senantiasa memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang sebagaimana Umar bin Utbah berkata pada guru anaknya “Hal pertama yang harus guru lakukan dalam mendidik anak adalah memperbaiki diri sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan”;6) mengembangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki oleh guru ialah menjadi pembelajar yang baik dan mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih ketrampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya; dan 7) religius. Guru harus memiliki pribadi yang patuh dalam melaksanakan hubungan secara Vertikal (taat beribadah kepada Allah SWT) dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya dan juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama (Horizontal), sehingga seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur terutama akhlak

pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya
(Musfah,2015: 42).

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik (guru), sebagai bagian dari masyarakat, yaitu dimana seorang guru secara personal mampu untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan, yang artinya seorang guru mampu memahami dan merespon secara bahasa (linguistik) dalam menanggapi sikap dan perilaku yang terdapat pada masyarakat.

Pada sisi lain kompetensi sosial yang dimiliki oleh personal guru yaitu komunikasi dalam bentuk linguistik (bahasa) dalam menyampaikan suatu informasi untuk membangun sebuah relasi (hubungan). Artinya dalam praktik ini guru mampu memberikan suatu pesan atau saling bertukar informasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa (Iriantara, 2013: 72).

Menurut Uno (2011: 69), kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Ditegaskan oleh Musfah (2015: 52), Kompetensi sosial yang dimaksud adalah guru tidak sekedar mampu berinteraksi sosial semata melainkan juga harus berjiwa sosial yang tinggi, suka menolong, bukan guru yang tertutup dan serta tidak memedulikan orang-orang disekitarnya.

Baiknya kompetensi sosial yang dimiliki oleh setiap guru menjadi suatu prasyarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Yang mana guru mampu memberi peduli yang penuh (perhatian) terhadap siswanya dalam berkembang untuk memperoleh kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah secara internal maupun eksternal yang dialami oleh siswa itu sendiri. Kemampuan inilah yang menjadi reaksi baik dalam mengembangkan kompetensi sosial dalam penyesuaian yang berpengaruh pada lingkungannya.

Menurut Sukmadinata (2006: 193), di antara kemampuan sosial yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan. Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: 1) kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia yang selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya; 2) pembelajaran melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi muridnya tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya seperti diskusi, bermain peran, atau kunjungan-kunjungan langsung ke-masyarakat dan lingkungan sosial sekitar; 3) guru mampu menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, maupun artikel ilmiah. Ia dapat

menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal atau buku. Mampu menjadikannya sebagai sarana dakwah yang tidak terbatas pada murid saja melainkan juga untuk seluruh ummat.

4) Kompetensi profesional

Guru merupakan suatu figur penting dalam dunia pendidikan, adanya sosok figur guru akan menjadi lebih memenuhi kriteria sebagai kesempurnaan dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Karena sosok guru tidak hanya dipandang hanya sebagai suatu pekerjaan semata (profesi) melainkan sosok guru harus mampu melakukan kemampuan profesionalisme yang artinya guru tersebut memiliki keragaman potensi diri yang terdapat pada dirinya melalui idealisme dan persepsi sebagai rancangan dalam membentuk suatu konsep yang akan ditujunya, sikap inilah yang disebut sebagai guru yang memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi profesional meliputi keahlian yang menjadi tugas pokoknya yaitu keluasan wawasan keilmuan, kemampuan yang menunjukkan keterkaitan bidang keahlian yang diajarkan dalam konteks kehidupan. Penegasan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan berupa kesediaan untuk melakukan refleksi dan diskusi atau sharing terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kolega. Sehingga kompetensi profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran yang menjadikan kedudukan guru

sebagai bentuk tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan.

Menurut Haidar (2014: 210), guru yang profesional merupakan bidang pekerjaan khusus dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: 1) keilmuan. Pendidik betul-betul memiliki kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkannya berdasarkan jenjang pendidikan yang diajarkannya; 2) metodologis. Seorang guru mesti memiliki ilmu terapan yang akan digunakan dalam rangka mengomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik; 3) tanggungjawab. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 4) loyalitas. Kecintaan kepada profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang diembannya. Karena profesi kependidikan bagi seorang guru bukanlah pekerjaan sampingan yang ditangani dengan setengah hati.

5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual yaitu suatu kemampuan yang berkaitan dengan kepercayaan yang diyakininya dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai ajaran agama berupa keimanan. Namun, pada hakikatnya kemampuan ini tidak sebatas pada aturan (wahyu) saja melainkan penerapan pada jiwa manusia itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, spiritual yang ditanamkan pada pendidik (guru) memiliki peran penting terutama dalam mempengaruhi perubahan perilaku peserta didiknya sehingga guru memiliki

kedudukan (peran) penting dalam menerapkan jiwanya dalam pengabdianya terhadap pendidikan. Sebagaimana kompetensi spiritual telah dijelaskan dalam quran surat Al Bayinah ayat 5:



5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.....

Penjelasan ayat diatas mengandung makna yang melekat tentang kompetensi spiritual yang ditujukan pada setiap individu artinya dalam dunia pendidikan, individu yang dimaksud adalah guru sebagai subjeknya (pelaku). Namun, pendidikan Islam memandang berdasarkan ayat diatas kompetensi spiritual ditujukan pada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang berjiwa ikhlas. Menurut Imam Zarkasyi (2010: 34), kompetensi spiritual dituturkan dalam sebuah ungkapan dibawah ini:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ، وَالْمَادَةُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ، وَالْمُدْرِسُ أَهَمُّ مِنَ
الطَّرِيقَةِ، وَالرُّوحُ الْمُدْرِسُ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرِسِ بِنَفْسِهِ

(metode lebih penting dari sebuah materi, materi lebih penting dari sebuah metode, dan seorang guru lebih penting dari sebuah metode, tetapi jiwa seorang guru lebih penting dari guru itu sendiri).

Yang dimaksud dengan jiwa seorang guru (ruhulmudarris) tersebut adalah keikhlasan dalam mendidik dan memberikan pengaruh terhadap siswanya.

Ikhlas adalah suatu kompetensi dasar yang melandasi dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa pertimbangan respon akal (tanpa pamrih) yang artinya orang tersebut bertindak dengan perbuatannya atas kehendak sendiri sekaligus dilakukan secara murni. (Kadri, 2016: 84). Menurut Imam al Ghazali dalam bukunya Abudin Nata (2012: 168), implementasi dari wujud ikhlas dalam dunia pendidikan Islam yaitu, 1) menerima segala problema siswa dengan lapang dada dan tabah; 2) bersikap penyantun dan penyayang; 3) menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak; 4) menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama; 5) bersikap rendah hati; 6) bersikap lemah lembut dalam menghadapi siswa; 7) meninggalkan sikap marah terhadap siswa; 8) memperbaiki sikap lembut terhadap siswa; 9) menerima kebenaran yang datangnya dari siswa; 10) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada siswa.

2. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis, artinya suatu aktivitas yang terdapat pada satuan organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dari suatu jawaban dan respond yang

mengenaiknya (Walgito, 2010: 10). Sebagaimana yang dijelaskan tersebut perilaku refleksif yaitu perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis artinya stimulus dapat direspon oleh individu tidak secara langsung oleh syaraf otak dan pikiran melainkan dari pengaruh apa yang terdapat pada lingkungan sekitarnya.

Secara garis besar perilaku merupakan suatu indikator dari hasil pemikiran yang terdapat pada manusia dan menjadi sebuah gerak reflek kebiasaan pada individu manusia itu sendiri yang mengarah pada norma dan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian kebiasaan manusia yang dicerminkan berupa perilaku dan direfleksikan dalam dua jenis yaitu etika dan moral. Etika adalah suatu gerak reflek pada kebiasaan manusia yang direfleksikan dalam sebuah sikap dan perilaku, yang dipertimbangkan melalui akal dan pikiran, sedangkan moral adalah, samahalnya peran etika, yaitu membahas tentang gerak dan reflek yang terdapat pada manusia, artinya sikap dan perilaku yang dipertimbangkan dari kebiasaan-kebiasaan yang berkembang pada lingkungannya (masyarakat). Menurut pandangan Islam jenis perilaku yang berkembang pada manusia tercurah dan tertuju dalam akhlak, yang artinya sejenis materi yang membahas tentang perkembangan perilaku manusia yang didasari dengan norma dan nilai-nilai wahyu. Ilyas (2005: 1), mengemukakan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama

manusia melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

b. Pengertian Siswa

Siswa adalah obyek pendidikan (peserta didik) artinya seorang individu yang sedang melakukan proses pendidikan, yang tidak mengacu dari masa (umur). Adanya peran siswa salahsatu bentuk lengkapnya dari proses kependidikan selain adanya sesosok guru. Pada praktik ini seorang siswa hanya sebagai pelaku (penuntut) dalam memperoleh materi-materi pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik) dan siswa pun juga bisa disebut dari subyek dari pendidikan yang artinya dialah pelaku orang yang menuntut atau memperoleh dari pendidikan itu sendiri.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa (peserta didik) didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Minarti (2013: 121), menyebutkan bahwa siswa adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten menuju titik optimal.

Dalam pengertian umum, siswa adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sementara dalam arti sempit, siswa

adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan semua orang yang sedang belajar, baik dilembaga pendidikan formal maupun informal.

c. Pembentukan Perilaku Siswa

Perilaku siswa sebagaimana yang telah dipaparkan pada sebelumnya merupakan suatu perangai yang terdapat pada individu dalam bentuk aktivitas yang mengarah pada nilai-nilai yang dipandang baik atau buruk. Namun, perilaku itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dilakukan dengan pembentukan yang dipengaruhi dari berbagai unsur-unsur yang berkembang dari individu tersebut. Unsur-unsur tersebut berkembang untuk mempengaruhi terealisasinya sikap itu diantaranya pengaruh yang signifikan dari lingkungan yang ada.

Dalam materi Pendidikan Agama Islam, istilah perilaku yang berkembang diwujudkan dalam bentuk akhlak yang artinya segala perilaku antara baik dan buruk ditimbang melalui wahyu yaitu menjadi dua jenis yaitu perilaku terpuji dan perilaku tercela. Perilaku terpuji (akhlak mahmudah) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik, perilaku ini terlahir dari sifat-sifat mahmudah yang terpendam dari dalam jiwa manusia. Sedangkan perilaku tercela (akhlak mazmumah) yaitu segala macam sikap dan tingkah laku yang mengarah pada sifat-sifat yang buruk.

Perilaku yang perlu ditanamkan oleh siswa sekolah terbagi menjadi empat bagian yaitu perilaku terhadap Tuhannya, perilaku terhadap diri sendiri, perilaku terhadap sesama manusia, perilaku terhadap alam/lingkungan.

1) Perilaku terhadap Tuhannya

Perilaku terhadap Tuhan merupakan sebuah aktivitas yang mutlak yang harus dimiliki bagi setiap individu (manusia) karena Tuhan memiliki peran sebagai pencipta bagi manusia, maka wajib manusia berperilaku sepenuhnya untuk Tuhannya. Pada definisi yang lain pengertian perilaku terhadap Tuhan adalah sikap atau perbuatan manusia sebagai bentuk hubungan timbal-balik antara manusia dan Tuhan (vertikal). Menurut pendidikan Islam, hubungan timbal-balik antara manusia dan Tuhan disebut Akhlak terhadap Allah SWT.

Perilaku terhadap Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk Patuh secara penuh yang artinya Taqwa. Menurut Al Hafidz Ibnu Rajjab dalam bukunya Farid (2008: 17), menyatakan bahwa taqwa adalah perbuatan dalam bentuk penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba (manusia) pada dirinya dengan cara mentaati segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Menurut Khozin (2013: 144), Wujud dari perilaku terhadap Tuhan adalah beriman dan tidak menyekutukannya, meliputi 1) melaksanakan sholat 5 waktu dan sholat-sholat sunnah; 2) membaca Alquran (menghayati dan

mengamalkan); 3) berpuasa (puasa dibulan ramadhan maupun puasa senin-kamis atau puasa-puasa sunnah); 4) berzakat; 5) melaksanakan ibadah haji apabila mampu.

2) Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri adalah suatu aktivitas atau perbuatan yang ditimbulkan dari individu itu sendiri (manusia) yang mana dipengaruhi dari kemampuan manusia sebagai makhluk yang berakal dan mampu beraktivitas dalam melakukan segala perbuatan, sehingga akal yang mempengaruhi tersebut mampu berfikir dan menimbang untuk memperoleh suatu nilai yang mengarah pada baik atau buruknya perbuatan itu sendiri.

Menurut Islam, perilaku diri sendiri tertuju pada perbuatan seseorang yang mengarah kepada perilaku orang itu sendiri dalam memperoleh manfaat (kebaikan) untuk dirinya sendiri dan masa depan. Pada definisi lain, hal demikian disebut dengan akhlak terhadap diri sendiri yang bersumber dari sifat-sifat Rasulullah sebagai contoh (panutan) atas dirinya sendiri yang meliputi perilaku jujur (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*), menyampaikan (*tabligh*) (Al Jaza'iri, 2008: 231).

a) Jujur (*shidiq*)

Jujur adalah suatu kebenaran dimana seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar lahir maupun bathin, yaitu benar dari perkataan dan perbuatan sehingga dari keduanya

menjadi seimbang. Dalam dunia pendidikan, sifat jujur penting untuk ditanamkan kepada siswa karena dengan berbekal perilaku jujur maka siswa akan mampu memilah perkataan maupun perbuatan sesuai apa yang dilihatnya. Contoh sehari-hari dari perilaku shidiq adalah: 1) bertutur kata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; 2) menyadari dan mengakui kekurangan yang ada pada diri sendiri dengan tidak menutupi seolah-olah mampu; 3) tidak berbuat curang dalam keadaan apapun (tidak mencontek saat ulangan).

b) Dapat dipercaya (*amanah*)

Amanah merupakan suatu sifat yang seakar dengan lahirnya kekuatan iman yang disandarkan pada seseorang untuk melakukan suatu pertanggungjawaban atas dirinya terhadap segala urusan yang dipertanggungjawabkan. Dalam pengertian luas, amanah (dapat dipercaya) yaitu menyangkup banyak hal terutama dalam menjaga dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya sebagai bentuk kepercayaan dari apa yang dipertanggungjawabkannya. Contoh penerapan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui: 1) menjaga titipan (menjaga barang pinjaman/ milik orang lain seperti buku, pensil, pulpen, atau barang lainnya) dan mengembalikannya seperti keadaan semula; 2) menjaga rahasia (menjaga aib) seseorang dengan tidak mencerita-ceritakan

kepada teman-teman atau oranglain; 3) menghindari perilaku menggunjing (membicarakan keburukan orang lain).

c) Cerdas (*Fathanah*)

Cerdas yaitu suatu keistimewaan pada manusia dalam memenuhi cara berfikir strategis dalam memutuskan suatu perkara (urusan). Kecerdasan ini sangat berfungsi terutama pada siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada lingkungannya terutama dalam menanggapi proses belajar mengajar. Contoh sehari-hari dari perilaku fathanah antara lain: 1) gemar membaca buku; 2) rajin belajar, menggali potensi dan kemampuan dengan maksimal mungkin; 3) kembali bertanya pada guru, jika ada hal yang belum dimengerti; 4) bijaksana dalam mengambil keputusan (memikirkan dan mempertimbangkan setiap masalah dengan sangat matang); 5) memiliki cita-cita tinggi yaitu berfikir jauh kedepan.

d) Menyampaikan (*Tabligh*)

Tabligh berarti menyampaikan. Perilaku tabligh yang perlu dipupuk pada setiap individu terutama pada dunia pendidikan khususnya bagi siswa yaitu mampu memenuhi ilmu yang diperolehnya untuk disampaikan kepada individu lain sebagai bentuk tanggungjawab atas apa yang harus disampaikannya (pengetahuan, kebaikan, nasihat) dalam bentuk lisan ataupun terealisasi dalam perbuatan. Sebagaimana contoh: 1)

menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya tanpa di sembunyikan; 2) memberikan Nasihat pada sesama; 3) mengajak-ajak hal kebaikan dan mencegah hal yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*).

3) Perilaku terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia itu sendiri memiliki sifat saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lain yaitu berupa suatu hubungan timbal balik antara berbagai macam gejala-gejala yang bersifat horizontal (Martono, 2010: 2). Dalam dunia pendidikan bahwasanya hubungan timbal balik terhadap sesama manusia terealisasi dalam bentuk pengaruh perilaku manusia dengan sekelilingnya yang mana ditujukan pada objeknya (siswa). Bentuk perilaku terhadap sesama manusia yang ditujukan kepada siswa dalam dunia pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu perilaku terhadap orangtua, perilaku terhadap guru, perilaku terhadap teman.

a) Perilaku terhadap orangtua

Pada umumnya orangtua bertanggung jawab untuk mengasuh anaknya karena pengaruh hubungan antara orangtua dan anak merupakan keutamaan dalam mempengaruhi pengawasan dan perkembangan anak itu sendiri, sebaiknya jika anak yang diasuh oleh orangtua akan mendominasi dari anak sendiri menjadi memiliki sifat penurut, patuh, dan taat.

Disamping itu hubungan orangtua terhadap anak merupakan komposisi yang mempunyai pengaruh besar terutama dalam perkembangan perilaku anak (Sulo, 2005: 170). Dalam pendidikan Islam penekanan perilaku anak terhadap orangtua wajib dilakukan karena orangtua merupakan figur (contoh) yang harus dipatuhi setelah Allah dan rasulnya. Disisi lain orangtua juga telah memiliki jasa yaitu jasa yang telah melahirkan, mendidik, melindungi, serta membesarkan dengan tulus dan penuh kesabaran. Oleh karena itu, pendidikan menekankan pada anak untuk berperilaku terhadap orangtua yaitu dalam bentuk berbakti dengan cara meliputi: 1) menghormatinya dengan cara menghindari ucapan "ah" ketika dimintai bantuan oleh orangtua; 2) sopan dan santun; 3) bertutur kata yang baik pada orangtua; 4) memuliakannya (Shobron, Dkk, 2008: 121).

b) Perilaku terhadap guru

Guru adalah berperan sebagai orangtua kedua setelah keluarga. Perilaku siswa terhadap guru dapat tercermin dalam bentuk sikap hormat secara proporsional sebagaimana siswa tersebut mampu memenuhi tugas-tugas dari guru. Guru selain sebagai pengganti orangtua, guru juga memiliki sisi lain terutama dalam membangun karakter dalam pendidikan contohnya membangun suatu hubungan komunikasi dalam memenuhi informasi terhadap siswa yang di didiknya sehingga

siswa tersebut memiliki pengetahuan atas dirinya sendiri sebagai bekal kehidupan (masa depan).

Dalam dunia pendidikan, penanaman perilaku siswa terhadap merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang yang dihormati karena guru merupakan selain pengganti orangtua juga merupakan sumber ilmu. Perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh siswa yaitu dengan cara 1) menghormatinya dengan cara bertutur kata yang lembut dan sopan; 2) mendengarkan materi yang sedang disampaikan; 3) melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru; 4) patuh terhadap perintahnya (Asmani, 2013: 162).

c) Perilaku terhadap teman

Teman merupakan suatu kerabat yang harus dipilih terutama dalam mempertimbangkan baik buruknya perilaku sebab teman sangat berpengaruh banyak terutama terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar. Menjaga pertemanan tidak semudah mencari teman oleh karena itu kita pandai-pandai dalam bergaul, menjalin hubungan, dan memelihara pertemanan. Sebagai siswa, wajib melakukan suatu hubungan dalam bentuk pertemanan yaitu menjaga perasaan teman, memberi dukungan, dan menunjukkan kebahagiaan ketika teman meraih keberhasilan. Adapun indikasi perilaku terhadap teman yaitu: 1) tidak memilah-milih antar teman; 2)

kepekaan Solidaritas yaitu membantu teman terutama teman tersebut dalam keadaan kesusahan; 3) menjalin silaturahmi (tali persaudaraan) terhadap sesama teman; 4) saling memotivasi (nasihat-menasihati akan kebenaran dan kesabaran), tidak menjatuhkannya (Suharto, 2014: 119).

4) Perilaku terhadap alam (lingkungan)

Perilaku terhadap lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda yang ada didalamnya. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah. Seperti benda-benda disekitarnya seperti tumbuhan, hewan, serta benda-benda yang tidak hidup. Segala apa yang ada dalam lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup karena lingkungan memiliki daya dukung dalam mendukung kehidupan manusia dan lainnya yang keduanya saling membutuhkan dan tidak terpisahkan.

Dengan demikian, perilaku siswa terhadap alam wajib untuk saling mempedulikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriyoko (2011: 86), perilaku siswa terhadap alam (lingkungan) bisa dimulai dari persoalan yang terlihat sepele seperti 1) membuang sampah di tempat yang disediakan; 2) merawat lingkungan sekolah; 3) tidak merusak fasilitas yang ada di sekolah (tidak mencoret-coret tembok/bangku sekolah); 4) melaksanakan piket sekolah (menyapu & membersihkan ruang kelas).

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan sebagai pembentukan perilaku antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah sikap yang digambarkan atau dicontohkan oleh figur utama dari individu, terhadap individu yang lain sebagai bentuk sikap yang dipertimbangkan dari individu lain sebagai panutan dalam menenukan perilaku yang akan ditunjukkan. Sebagaimana Kadri (2016: 139-141) menjelaskan bahwa pendidik (guru) harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri siswa. Siswa dengan sengaja atau tidak sengaja akan meniru tingkahlaku dari gurunya, seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari atau pun tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan guru akan tertanam pada jiwa dan pikiran serta menjadi pola kehidupannya.

2) Kesadaran individu

Kesadaran individu adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya (Djaali, 2014: 129). Muryono (2011: 125) menjelaskan bahwa dengan tumbuhnya kesadaran diri pada seseorang mampu menjadikan setiap individu menjadi agen utama dalam mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya kearah konsekuensi positif.

3) Komunikasi baik

Menurut Sunarto (2008: 179), Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai (value). Sebagaimana pada dunia pendidikan, siswa hendak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek perilaku misalnya dalam kerja kelompok, sehingga siswa belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan oranglain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku. Menurut Sugihartono (2013: 79), perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu, oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi yang diberikan oleh guru. Menurut Iriantara (2013: 72), guru yang senantiasa perhatian terhadap siswanya akan membuat siswa tak segan untuk mengajaknya berdiskusi tentang berbagai hal sehingga siswa mampu berkembang dalam menghadapi lingkungannya. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan atau pengajaran.

4) Pembiasaan

Menurut Wiliam Kilpatrick dalam bukunya Majid (2013: 31), menyebutkan bahwa salahsatu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan adalah karena ia tidak terlatih untuk melaksanakannya. Sementara menurut Kadri (2016: 150), secara

fitrah setiap individu mempunyai potensi untuk berperilaku yang baik akan tetapi, individu dapat saja tidak mampu bertindak dengan baik selama belum melihat orang lain atau gurunya memberikan contoh yang baik. Hal ini dikarenakan individu akan bertindak laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan didengarnya dari lingkungannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa

Membahas tentang perilaku yang terdapat pada siswa, berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang pada siswa, perilaku tersebut dipengaruhi atas dua faktor, yaitu faktor internal, dan eksternal.

1) Internal

Faktor perilaku yang bersifat internal adalah potensi yang berkembang pada diri individu berdasarkan sifat-sifat dasar (watak) yang mempengaruhi dari aktivitas-aktivitas yang ada (faktor keturunan). Artinya, seseorang memiliki potensi dari dirinya dalam perkembangannya (perilaku) dari sejak lahir. Misalnya naluri atau instink yang dibawanya sejak lahir.

2) Eksternal

Faktor perilaku yang bersifat eksternal adalah potensi yang mempengaruhi dari aktivitas-aktivitas individu siswa yang berkembang dari pengaruh lingkungan yang melingkupi.

3. Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Perilaku Siswa

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan merupakan hubungan komunikasi antara guru dengan siswa. Dalam mendidik siswa, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang telah di jelaskan pada UU Guru dan Dosen No 14/2004 dan Permendikbud No 19/2005 meliputi empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian (*personal*), kompetensi sosial, kompetensi profesional. Sedangkan bagi pendidikan Islam khususnya bagi guru PAI tidak berhenti pada empat kompetensi yang disebutkan tanpa adanya peran jiwa yang mempengaruhi kekuatan dari pendidik itu sendiri yaitu berupa kompetensi spiritual.

Pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku siswanya akan melekat dalam kurun periode. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa perilaku siswa menggambarkan bagaimana guru dalam mendidik. Maka mengingat lamanya guru bergaul dengan para siswanya, dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa mencerminkan kepribadian guru. Menurut Yusuf (2010: 196), perkembangan dapat berhasil dengan baik jika antara guru dengan siswa bisa saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada bimbingan terarah. Bimbingan tersebut dilakukan dengan melalui proses belajar yang disebut dengan KBM pendidikan. Dalam perkembangannya kompetensi yang dimiliki oleh guru memiliki peran dan pengaruh dalam perubahan dan perkembangan perilaku yang dimiliki oleh siswa itu sendiri berupa tindakan hubungan yang selaras dan tersistematis.

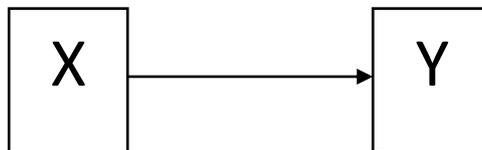
Jadi, guru kompeten adalah guru yang mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan profesional dan mengarahkan siswa pada perilaku yang baik serta bisa memberikan manfaat bagi orang lain, sehingga terbentuk siswa menjadi pribadi yang insan kamil (manusia yang sebenarnya) yang siap menghadapi tantangan zaman dimasa depannya.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas maka peneliti perlu memaparkan kerangka berfikir penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel (Y):

1. Kompetensi guru PAI sebagai variabel X
2. Perilaku siswa sebagai variabel Y

Kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa ada pengaruh variabel X (kompetensi guru PAI) terhadap Y (perilaku siswa).

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

1. Ha: ada pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.
2. Ho: tidak ada pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2009: 24).

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian survey yaitu dengan melakukan kegiatan penelitian langsung di SMA Muhammadiyah Mungkid. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data akurat tentang ada tidaknya pengaruh kompetensi guru PAI terhadap perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Mungkid yang berjumlah 129 siswa yang terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Menurut Soenarto, sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok

populasi (Purwanto, 2011: 62). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Kemudian dilakukan teknik *stratified random sampling* atau sampel acak berstrata. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi (Arikunto, 2010: 182).

Apabila obyek penelitian berjumlah kurang dari 100, maka dapat diambil semuanya. Apabila lebih dari jumlah tersebut, maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2010: 107). Dari jumlah populasi siswa SMA Muhammadiyah Mungkid dengan jumlah 129 siswa, peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi yang ada yaitu dengan jumlah 32 siswa. Tabel jumlah sampel yang diambil dari tiap kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Sebaran Sampel Penelitian

KELAS	POPULASI	SAMPEL
X	57	12
XI	32	9
XII	40	11
JUMLAH	129	32

C. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional bertujuan membuat konsep secara operasional yang mengarah pada instrumen penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X tentang Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru PAI yang dimaksud oleh peneliti yaitu segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru PAI dalam membentuk kesadaran diri siswa dengan mempertimbangkan dan memilah antara baik dan buruk yang disandarkan kepada Alquran dan Assunnah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara sistematis.

Indikatornya yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional
- e. Kompetensi Spiritual

2. Variabel Y tentang Perilaku Siswa

Perilaku siswa yang peneliti maksudkan yaitu segala aktivitas yang timbul baik berupa pikiran, perkataan, maupun tindakan dari siswa itu sendiri sebagai makhluk individu yang menentukan arah baik dan buruknya sifat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Indikatornya yaitu:

- a. Perilaku terhadap Tuhannya
- b. Perilaku terhadap diri sendiri
- c. Perilaku terhadap sesama manusia
- d. Perilaku terhadap alam/ lingkungan

D. Teknik Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Teknik observasi lapangan yaitu dengan melalui proses pengamatan. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya (Moleong, 2015: 174). Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui letak geografis, sarana prasarana, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa yang ada di SMA Muhammadiyah Mungkid.

2. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data (Suliswiyadi, 2015: 120). Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yaitu pewawancara

hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru PAI untuk mendapatkan data tentang kompetensi yang dimilikinya serta ditujukan kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi obyektif sekolah.

3. Metode Kuesioner (angket)

Kuasioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (Arikunto, 2010: 151). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi personal guru terhadap perilaku siswa. Data yang dibutuhkan disusun dalam bentuk pernyataan dalam angket tersebut. Angket dibagikan seluruh siswa SMA Muhammadiyah. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan cara pengisian angket kepada siswa. Di setiap pernyataan disertai dengan Empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah (Sugiono, 2014: 93). Untuk mempermudah dalam pembuatan angket maka peneliti membuat kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket
Kompetensi Guru PAI

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No Butir	Jml
1.	Kompetensi Guru PAI	a) Kompetensi Pedagogik	1) Memiliki sikap <i>continuous improvement</i>	1, 2, 3	3

		(Muhaimin, 2014: 50)	(berusaha memperbarui cara kerja) sesuai tuntutan zaman 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan dan mewujudkan dalam implementasi (amaliyah) 3) Mampu berkreasi (melakukan eksperimen, dan problem solving)		
		b) Kompetensi Kepribadian (Musfah, 2015: 42)	1) Berakhlak mulia 2) Uswah khasanah (menjadi teladan yang baik) 3) Evaluasi kinerja sendiri 4) Religius	4, 5, 6, 7	4
		c) Kompetensi Sosial (Sukmadinata, 2006: 193)	1) Kesungguhan dalam mengajar dan mendidik (tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya) 2) Melakukan pembelajaran melalui interaksi langsung 3) Mampu menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan	8, 9, 10	3
		d) Kompetensi Profesional (Haidar, 2014: 210)	1) Memiliki kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkan 2) Metodologi, memiliki ilmu terapan yang akan digunakan dalam	11, 12	2

			mengomunikasikan ilmu kepada siswa		
		e) Kompetensi Spiritual (Abudin Nata, 2012: 168)	1) Memnerima segala problema siswa dengan lapang dada dan tabah 2) Bersikap penyantun dan penyayang 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak	13, 14, 15	3

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket
Perilaku Siswa

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No Butir	Jml
1.	Perilaku Siswa	a) Perilaku Terhadap Tuhannya (Khozin, 2013: 144)	1) Melaksanakan Sholat 5 waktu dan sholat-sholat sunnah 2) Membaca Alquran (menghayati dan mengamalkan)	1,2	2
		b) Perilaku Terhadap diri sendiri (Al Jaza'iri, 2008: 231)	1) bertutur kata yang jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya 2) Tidak berbuat curang 3) Menjaga titipan atau barang pinjaman 4) Mengajak-ajak kebaikan dan mencegah hal yang buruk (<i>amar ma'ruf nahi munkar</i>)	3, 4, 5, 6	4
		c) Perilaku Terhadap Orangtua	1) Menghormatinya dengan cara menghindari ucapan "ah" ketika dimintai bantuan oleh orangtua	7, 8, 9	3

	(Shobrun, dkk, 2008: 121)	2) Bertutur kata yang baik 3) Memuliakan		
	d) Perilaku Terhadap Guru (Asmani, 2013: 162)	1) Menghormati dengan cara bertutur kata yang lembut dan sopan 2) Mendengarkan materi yang sedang disampaikan	10, 11	2
	e) Perilaku Terhadap Teman (Suharto, 2014: 119)	1) Membantu teman/ kepekaan solidaritas 2) Menjalin silaturahmi (tali persaudaraan)	12, 13	2
	f) Perilaku Terhadap Alam/ Lingkungan (Supriyoko, 2011: 86)	1) Membuang sampah di tempat yang disediakan 2) Melaksanakan piket sekolah	14, 15	2

Dalam hal ini angket yang digunakan bersifat tertutup, artinya siswa tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan ketentuan penskoran sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban selalu (SL) diberi skor 4
- b. Untuk jawaban sering (SR) diberi skor 3
- c. Untuk jawaban kadang-kadang (KD) diberi skor 2
- d. Untuk jawaban tidak pernah (TP) diberi skor 1

Teknik ini responden atau siswa SMA Muhammadiyah Mungkid dibagikan lembar angket untuk dijawab. Hal ini dimaksud untuk mengetahui tentang Kompetensi Guru PAI terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian pengujian instrumen mempunyai kedudukan paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Instrumen yang harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui keadaan kesahihan instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Suliswiyadi (2015: 122), mengemukakan bahwa validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur di mana dalam menetapkan validitas suatu instrumen pengukuran adalah menghasilkan derajat yang tinggi dari kedekatan data yang diperoleh dengan apa yang kita yakini dalam pengukuran.

Dalam perhitungan uji validitas, digunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh *Pearson* yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*. Questioner dikatakan valid apabila hasil r hitung lebih besar daripada r tabel. Sedangkan apabila r hitung lebih kecil daripada r tabel maka butir item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.4
Pengujian Validitas Variabel Kompetensi Guru PAI

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,618	0,349	Valid
2	0,410	0,349	Valid
3	0,271	0,349	Gugur
4	0,110	0,349	Gugur
5	0,664	0,349	Valid
6	0,562	0,349	Valid
7	0,461	0,349	Valid
8	0,726	0,349	Valid
9	0,627	0,349	Valid
10	0,013	0,349	Gugur
11	0,615	0,349	Valid
12	0,672	0,349	Valid
13	0,619	0,349	Valid
14	0,757	0,349	Valid
15	0,654	0,349	Valid

Sumber : Pengujian SPSS 16.0 for Windows

Angket yang dinyatakan gugur yaitu angket nomor 3 dengan nilai r hitung 0,271, nomor 4 dengan nilai r hitung 0,110 dan nomor 10 dengan nilai r hitung 0,013 kurang dari r tabel yaitu 0,349 sehingga angket tersebut dinyatakan gugur. Untuk 12 angket lainnya diperoleh r hitung positif dan lebih dari r tabel 0,349, sehingga angket-angket tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3.5
Pengujian Validitas Variabel Perilaku Siswa

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,412	0,349	Valid
2	0,361	0,349	Valid
3	0,286	0,349	Valid

4	0,594	0,349	Valid
5	0,185	0,349	Gugur
6	0,544	0,349	Valid
7	0,571	0,349	Valid
8	0,415	0,349	Valid
9	0,600	0,349	Valid
10	0,472	0,349	Valid
11	0,444	0,349	Valid
12	0,391	0,349	Valid
13	0,371	0,349	Valid
14	0,245	0,349	Gugur
15	0,434	0,349	Valid

Sumber : Pengujian SPSS 16.0 for Windows

Angket yang dinyatakan gugur yaitu angket nomor 5 dan 14 dengan nilai r hitung 0,185 dan 0,245 kurang dari 0,349 sehingga angket tersebut dinyatakan gugur. Untuk 13 angket lainnya diperoleh nilai r hitung positif dan lebih dari r tabel 0,39, sehingga angket-angket tersebut dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 268), reliabel adalah derajat ketepatan, konsistensi dan stabilitas yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen. Questioner dikatakan reliabel apabila hasil *Cronbach's Alpha* > 0,5.

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas

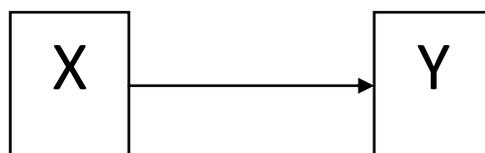
Validitas	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Kompetensi Guru PAI	0,806	Reliabel
Perilaku Siswa	0,686	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel kompetensi guru PAI memiliki nilai cronbach Alpha 0,806, dan variabel perilaku siswa memiliki nilai cronbach's Alpha 0,686 lebih dari 0,5 sehingga variabel dinyatakan reliabel, handal dan dapat memenuhi reliabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menguraikan dan mengolah data objek penelitian yang akan ditentukan. Pemilihan teknik analisis data dalam suatu penelitian tergantung dari jenis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini terdiri atas satu variable independen dan dependen.

Hubungan kedua variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar diatas menunjukkan adanya pengaruh X (kompetensi guru PAI) terhadap variabel Y (perilaku siswa). Variabel-variabel tersebut akan diteliti karena ada pengaruh antara variabel X dan Y.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan statistik, sebab data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah

analisis uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menghitung skor masing-masing variabel terpisah, sehingga diketahui ciri-ciri masing-masing variabel. Analisis pendahuluan ini mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y, secara terpisah.

Rumus yang digunakan adalah korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks Korelasi “r” Product moment

N = Number Of Cases

ΣXY = Jumlah Hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

(Arikunto, 2010:226).

Perhitungan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program *SPSS (Statistic Package for Sosial Science) 16,0 for windows*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru PAI SMA Muhammadiyah Mungkid dalam kategori baik yaitu mencapai 63%.
2. Perilaku siswa SMA Muhammadiyah Mungkid dalam kategori baik yaitu mencapai 75%.
3. Ada pengaruh Kompetensi Guru PAI Terhadap Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah Mungkid. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien *product moment* sebesar 0,638 lebih besar dari r tabel yaitu 0,361 dengan $df=N-nr=32-2=30$ pada taraf signifikansi 5% dan lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 1% yaitu 0,463. Dari uji korelasi *product moment* nilai r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,638, terletak antara 0,40–0,70 berdasarkan pedoman tabel *Fundamental Statistics in Psychology and Education* yang dikutip oleh Sudijono (2003: 180) dinyatakan bahwa kekuatan korelasi antara variabel kompetensi guru PAI dan variabel perilaku siswa adalah korelasi yang tergolong sedang atau cukup.

Analisis determinasi diketahui R Square sebesar 0,407. Hasil ini berarti bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku siswa adalah 40,7% dan

sisanya 59,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Koefisien determinasi diatas merupakan sumbangan efektif yang diberikan oleh kompetensi guru terhadap perilaku siswa. sumbangan efektif kompetensi guru rendah menunjukkan bahwa faktor tersebut bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi perilaku siswa, tetapi masih ada faktor lain yang berasal dari luar seperti halnya faktor internal yaitu pembawaan diri sejak lahir, dan faktor eksternal yaitu berasal dari kedua orangtuanya di rumah, interaksi dalam lingkungan sosial (teman bergaul, tempat bermain dan berinteraksi), dan adanya kemajuan teknologi, dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerhati pendidikan, agar hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
2. Bagi peneliti, agar hasil peneliti ini dijadikan masukan untuk ditindak lanjuti dengan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi lembaga, agar hasil penelitian ini dijadikan masukan untuk meningkatkan kompetensi pada guru, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan potensi dan kreativitas siswa di sekolah, dan bekerjasama dengan orangtua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lembaga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. (2009). *Minhajul Muslim*. Solo: Insan Kamil
- Asmani. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daulay, Haidar. (2004). *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)* Jakarta: Prenada Media
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Farid. *Psikologi Konseling*. (2008). Yogyakarta: Diva Press
- Fattah, Nanang. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haidar, Daulay. (2004). *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media
- Ilyas, Yunahar. (2005). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Iriantara & Syaripudin. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabet
- Kadri, Muhammad. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardalis. (2009) . *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martono, Nanang. (2010). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah*. Yogyakarta: Gava Media
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muryono, Sigit. (2009). *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Musfah, Jejen. (2015). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenadamedia
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Retnoningsih. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya
- Shobron, dkk. (2008). *Studi Islam 1*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar-UMS
- Sudijono, Anas. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudijono, Anas. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : IKAPI
- Suharto, Ahmad. (2014). *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Ngawi: Namela Grafika
- Sukmadinata, N.S. (2006). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama
- Sukmadinata, N.S.(2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Suliswiyadi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma
- Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyoko. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Sutrisno. (2010). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama

- Tafsir, Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah. (2011). *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zarkasyi, Imam. (2010). *Diklat Penataran Guru*. Ponorogo: Darussalam Press